

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pelaporan

Seperti banyak diketahui bahwa Indonesia banyak sekali memiliki tempat-tempat menyelam atau biasa disebut *dive spot*, seperti : Bunaken *National Park* di Manado (Sulawesi Utara), Pulau Kotok di Kepulauan Seribu, Gili Trawangan di Lombok dan masih banyak lagi tempat menyelam yang menarik di Indonesia (*Dive Guide Indonesia*, 2002). Begitu juga dengan pulau Bali, Bali juga kaya akan tempat wisata pantai dan juga *dive spot* yang keindahan alamnya sangat memukau.

Adapun *dive spot* yang terkenal di Pulau Bali adalah : Pulau Menjangan, Pulau Lembongan, Pulau Penida, Pantai Sanur, Pantai Benoa, Pantai Tulamben, Pantai Amed dan masih ada beberapa lagi yang kurang begitu terkenal dibanding dengan tempat-tempat yang telah disebutkan di atas (*Dive Guide Indonesia*, 2002). Yang akan dibahas dalam laporan ini adalah tempat wisata pantai Tulamben. Pantai ini selalu ramai dikunjungi oleh para penyelam walaupun lokasinya yang jauh dan tidak seberkembang obyek wisata pantai lain yang juga menawarkan *dive spot* dan olah raga air lainnya.

Pada tahun 2002 yang lalu di bagian timur laut pulau Bali serta di pulau Jawa bagian Timur khususnya Situbondo dan Jember terkena satu bencana alam yang disebut banjir bandang (banjir besar yang datang secara tiba-tiba dan membawa lumpur yang cukup banyak). Pantai Tulamben adalah salah satu daerah yang terkena musibah tersebut (walaupun tidak separah pantai Pasir Putih di Situbondo, Jawa Timur), namun cukup menimbulkan beberapa kerusakan baik dalam infrastruktur maupun kondisi taman lautnya. Beberapa instruktur *diving* sempat menyarankan untuk tidak menyelam di pantai tersebut untuk beberapa waktu. Hal itu dikarenakan air bercampur dengan lumpur untuk beberapa saat dan ini menyebabkan jarak pandang di dalam air menjadi pendek dan kondisi seperti itu akan membahayakan para penyelam. Namun beberapa bulan setelah kejadian tersebut pantai Tulamben sudah kembali dibuka untuk umum walau kondisi jalan untuk menuju ke pantai Tulamben pada saat itu masih belum sepenuhnya diperbaiki. Mengamati perkembangan yang terjadi, penulis tertarik untuk

melakukan pengamatan langsung mengenai hal-hal yang akan penulis rumuskan dibagian berikut, yaitu perumusan pelaporan.

1.2. Perumusan Pelaporan

Berdasarkan kondisi yang disebutkan di latar belakang pelaporan, penulis ingin :

- a. Memaparkan kondisi daya tarik alam bawah laut yang dimiliki oleh pantai Tulamben sebagai salah satu *dive spot* di Bali (baik pada saat pra maupun pasca banjir bandang).
- b. Melaporkan kondisi sarana, prasarana dan fasilitas yang menunjang pantai Tulamben sebagai *dive spot* di Bali.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari pelaporan ini adalah untuk :

- Memaparkan kondisi daya tarik alam bawah laut yang dimiliki oleh pantai Tulamben sebagai salah satu *dive spot* di Bali (Khususnya kondisi setelah bencana tersebut).
- Melaporkan kondisi dari sarana, prasarana dan fasilitas yang dimiliki oleh pantai Tulamben sebagai salah satu tempat *dive spot* di pulau Bali (Apakah kondisinya sudah memadai ataukah masih membutuhkan banyak perbaikan dibeberapa bagiannya?). Hasil laporan ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada wisatawan sehingga tertarik untuk datang tanpa rasa ragu dengan sarana, prasarana dan fasilitas dari pantai Tulamben ini.

Penulis juga ingin memperkenalkan keindahan pantai Tulamben kepada orang-orang yang belum pernah menyelam dan melihat keindahan alam bawah air dari pantai Tulamben, sehingga mereka menjadi tertarik untuk menyelam dan menikmati keindahan dan keunikan pantai Tulamben yang jarang dimiliki oleh tempat penyelaman lainnya di pulau Bali (Guy Buckles, 2002).

1.4. Ruang Lingkup Pelaporan

Dalam pelaporan ini penulis hanya akan melaporkan daya tarik apa saja yang dimiliki pantai Tulamben sebagai salah satu *dive spot* di pulau Bali dan bagaimana kondisi sarana, prasarana dan fasilitas yang ada pada pantai Tulamben sebagai salah satu aset wisata di Pulau Bali saat ini. Penulis tidak membahas tentang market yang ada maupun sistem pemasaran dan manajemen dalam pengelolaan pantai Tulamben sebagai salah satu tempat wisata di pulau Bali.

1.5. Kerangka Pelaporan

Dalam bab I, penulis memaparkan latar belakang, perumusan pelaporan, ruang lingkup pelaporan dan metodologi pelaporan yang akan digunakan oleh penulis dalam penyusunan laporan ini.

Pada bab II, penulis menjelaskan tentang pengertian dan syarat-syarat obyek wisata dan *dive spot*, kegiatan yang dapat dilakukan di pantai Tulamben, dan juga membahas sarana dan prasarana yang memadai bagi suatu tempat wisata untuk dijadikan tolak ukur bagi penulisan pelaporan ini.

Pada bab III, penulis akan menuliskan laporan dan paparan dari hasil pengamatan lapangan secara langsung dan juga wawancara serta pengumpulan data-data yang telah dikumpulkan melalui sumber-sumber pustaka yang digunakan oleh penulis.

Pada bab IV, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari penulisan laporan ini.

1.6. Metodologi Pelaporan

Dalam penyusunan ini penulis akan mengumpulkan data-data mengenai pantai Tulamben melalui buku-buku atau daftar pustaka yang berisikan tentang pantai Tulamben.

Data laporan juga ditulis berdasarkan pengamatan penulis pada tahun 2003 di pantai Tulamben.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara langsung dengan Bapak Jusuf Hudiono Soedarmadji selaku instruktur selam dan juga Pengurus Daerah Jawa Timur Persatuan Olah Raga Selam Seluruh Indonesia (POSSI), seksi bidang Pembinaan dan Prestasi, guna mendapatkan informasi-informasi tambahan yang

tidak terdapat di dalam buku yang penulis gunakan sebagai sumber dalam penyusunan laporan ini. Wawancara dilakukan pada bulan Juni 2005.